

Accepted:m 06-07-2024 | Published: 20-08-2024

WILAYATUL HISBAH: INSTRUMEN PENEGAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM ISLAM

Oleh: Samsul Bahri

Universitas Iskandarmuda Banda Aceh

Email : samsulbahri201538@gmail.com

Abstract

Islam always calls on its people to do good deeds and abandon evil deeds, this practice has been carried out since the time of the Prophet until now. This practice is the practice of al-hisbah which originates from the concept of amar ma'ruf nahi munkar, therefore it delivers to various institutions in the world that carry out this role. Therefore, it is necessary for us to study this concept in more depth from various points of view, both from the practices carried out during the time of the Prophet and his companions, definitions, principles, sources of implementation, conditions for being an enforcer of al-hisbah and authority and works in the past which discussed al-hisbah. This research is qualitative research by using a literacy study approach so that we know that the wilayatul hisbah institution in Aceh itself and other supervisory institutions follow and have a close relationship with the concept in amar ma'ruf nahi munkar.

Keywords: Wilayatul Hisbah, Amar ma'ruf nahi munkar

Abstrak

Islam selalu mennyerukan umatnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan, amalan tersebut telah dijalankan semenjak masa Rasulullah sampai dengan sekarang. Amalan ini merupakan praktik al-hisbah yang bersumberkan dari konsep amar ma'ruf nahi munkar, sehingga melahirkan berbagai lembaga di dunia yang menjalankan peran ini. Oleh karena itu, perlu kiranya kita mengkaji lebih dalam tentang konsep tersebut dari berbagai sudut pandang, baik dari praktik yang dijalankan pada masa Rasulullah dan sahabat, definisi, prinsip, sumber pelaksanaan, syarat-syarat menjadi penegak al-hisbah dan wewenang serta karya-karya masa lalu yang membahas tentang al-hisbah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literasi sehingga kita mengetahui bahwa lembaga wilayatul hisbah di Aceh sendiri dan lembaga-lembaga pengawasan lainnya mengikuti dan mempunyai hubungan erat dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar.

Kata kunci: Wilayatul Hisbah, Amar ma'ruf nahi munkar

PENDAHULUAN

Syariat merupakan jalan atau panduan hidup manusia, di dalamnya terdapat berbagai ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik perintah yang harus dilaksanakan maupun larangan yang mesti di tinggalkan. Begitu juga dari sudut pandang hukum, syariat merupakan hukum dasar yang telah ditetapkan oleh Allah dan wajib diikuti oleh semua muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah ataupun dengan sesama manusia dan alam semesta. Kewajiban menjalankan syariat tidak terbatas untuk masa dan tempat tertentu, akan tetapi berlaku sepanjang masa dan zaman.

Dalam perspektif Islam, menyeru kepada kebajikan dan mencegah terhadap perlakuan jenayah juga merupakan tanggungjawab bersama. Ini merupakan konsep hisbah yang yang dikenal dengan "*al-Amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*", selanjutnya akan disebut dengan amar ma'ruf nahi munkar. Konsep inilah yang kemudian melahirkan berbagai lembaga penegakan syariat dan hukum di berbagai tempat.

Pada zaman sekarang terdapat banyak lembaga yang menjalankan fungsi penegakan dalam berbagai bidang terkhusus dalam bidang amar ma'ruf nahi munkar. Maka pembahasan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga-lembaga tersebut dalam menjalankan wewenang yang diberikan. Hal ini sebenarnya telah ada dari zaman Rasulullah dan telah dibahas dan ditulis oleh ulama-ulama masa lalu dalam berbagai karya dimulai dari definisi, prinsip, syarat-syarat pelaksana lembaga penegakan serta wewenang sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kajian literasi sehingga dapat memaparkan secara singkat prinsip dasar al-hisbah yang berpanduan kepada konsep amar ma'ruf nahi munkar. Penulisan bersumberkan al-Quran dan al-Hadist melalui kitab-kitab tafsir dan hadist, pendapat fuqaha Islam yang dipetik daripada kitab-kitab turast fiqh, rujukan juga diambil dari jurnal-jurnal hasil penelitian para tokoh dan

peneliti dalam bidang hisbah. Sehingga dapat dilihat bahwa konsep inilah yang kemudian melahirkan berbagai institusi yang menyerukan kepada kebaikan dan mencegah daripada kejahatan dan kemungkaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Amalan hisbah pada masa Rasulullah dan sahabat

Amalan *hisbah* telah lahir dan berkembang semenjak zaman kemunculan Islam yaitu pada zaman Rasulullah S.A.W atau lebih tepat ketika terbentuknya kerajaan Islam di Madinah. Pada waktu itu, bagi mereka yang menjalankan tugas *hisbah* disebut sebagai petugas pasar (*al-amil ala al-suq*) atau pengawas pasar (*sahib al-suq*) yang bertanggungjawab membina dan mengawasi perjalanan perniagaan dan menentukan timbangan dalam perdagangan. Sebagai contoh, Baginda Rasulullah telah melantik Sa'id bin Sa'id bin al-'As sebagai pengawas pasar di kota Mekah, sementara di kota Madinah beliau telah melantik Saidina Umar al-Khatab sebagai pengawasnya (Abd al-Hasib, 1990:39).

Setelah Rasulullah S.A.W wafat, tugas menjalankan *hisbah* ini diteruskan oleh *Khalifah Rasyidin*. Terdapat riwayat menyatakan bahwa Saidina Umar al-Khatab pernah memukul pemilik binatang yang membawa muatan berlebihan sehingga menyiksa binatang tersebut. Malah beliau juga mengawasi kegiatan perniagaan di pasar dan memukul penjual yang menjual di kaki lima jalan karena mengganggu lalu lintas, beliau juga pernah mencurahkan susu yang bercampur dengan air. Saidina Usman memberikan perhatian dengan mengawasi pelayanan umum dan pasar-pasar. Begitu juga dengan Saidina Ali Abi Thalib ikut meninjau keadaan pasar dan menasehati penjual supaya senantiasa bertaqwa kepada Allah, mempermudah urusan jual beli dan mencukupkan timbangan dan takaran (Abd al-Hasib, 1990:39).

Ketika zaman kerajaan Umayyah, institusi hisbah semakin berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat ketika itu. Tugas menjalankan hisbah ketika itu masih dipegang oleh pemerintah. Namun terdapat juga pembantu-pembantu yang dilantik untuk membantu pembinaan pasar-pasar dan mengawasi moral

masyarakat. Pada masa pemerintah kerajaan Abbasiyyah, institusi hisbah telah dipisahkan daripada institusi lain, sebutan *muhtasib* pun telah digunakan untuk pertama kali. Keadaan ini memberikan ruang kepada *muhtasib* untuk mengurus dan menjalankan insitusi ini secara menyeluruh (Siham, 1986:62 dan Abd al-Hasib, 1990:39-41).

2. Pengertian dan Prinsip al-Hisbah

Perkataan *al-hisbah* di ambil daripada kata dasar *ihtisaba-yahtasibu-ihitaban* yang mempunyai beberapa maksud: *Pertama*, ialah bermaksud mengharapakan ganjaran pahala dari Allah (*thalabu al-ajr wa al tsawab min 'indi Allah*), dengan melakukan berbagai kebajikan dan kebaikan. Pemakaian maksud di atas telah digunakan dalam sebuah hadist Rasulullah saw yang bermaksud: “Sesiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan kepada Allah dan mengharapakan ganjaran pahala dariNya (*ihitaban*), Allah akan mengampunkan dosa-dosanya yang telah lalu”. *Kedua*, ialah (menentang) mencegah perkara yang dilarang oleh syara' untuk melakukannya. *Ketiga*, mempunyai maksud memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang boleh terjadi. *Keempat*, bermaksud membuat jangkakan. *Kelima*, menertibkan dan memperhatikan. *Keenam*, ialah bermaksud melakukan *muhasabah* atau menilai diri sendiri (Ibn Manzur, 1994: 314, al-Thahir, 638 dan Jubran, 1986:567).

Semua variasi makna dasar di atas pada hakikatnya mempunyai hubungan dengan substansi al-hisbah, namun yang paling dekat diantara makna-makna di atas adalah menentang dan menertibkan, kerana institusi ini bergerak dalam bidang amar ma'ruf nahi munkar.

Para ulama' secara umum memberikan definisi al-hisbah sebagai amalan yang mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar (*al-Amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*), seperti imam al-Ghazali (al-Ghazali:306) dan Ibn Jama'ah (Niqula, 1963:93). Al-Mawardi (al-Mawardi, 1853:404) dan Abi Ya'la al-Farra' (Abi Ya'la, 2000:284) juga memberikan definisi al-hisbah, yaitu menegakkan yang ma'ruf apabila ianya ditinggalkan secara terang-terangan, dan mencegah kemungkaran apabila ianya dilakukan secara terang-terangan. Al-

Shaizary (Al-Shaizary, 213), Ibn al-Ukhuwwah (al-Ukhuwwah, 1937:7), dan Ibn Bassam (Bassam, 292) mendefinisikannya sebagai perbuatan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar serta memperbaiki kehidupan masyarakat.

Ibn Taimiyah menerangkan bahwa prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat diterapkan melalui dua cara, pertamanya ialah penerapan secara umum yang dilakukan oleh semua individu baik dalam urusan agama, akhlak ataupun politik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara berdasarkan kondisi yang tidak mungkin diperincikan. Kedua adalah penerapan secara khusus dengan memberikan kuasa kepada pegawai-pegawai khusus dalam sebuah negara untuk menjalankan prinsip di atas (Mubarak, 1967:71-72). Hal ini sesuai dengan pembagian para ulama yang membedakan antara *Muhtasib* dengan *Mutathawwi*. *Muhtasib* merupakan orang yang diangkat dan diberikan kuasa oleh pemerintah secara resmi sebagai *Muhtasib*, sedangkan *Mutathawwi* adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran secara suka rela tanpa pemberian kekuasaan dari pemerintah (Abd al-Hasib, 1990:45).

Setelah agama Islam berkembang dan meluas ke kawasan lain di luar Semenanjung Tanah Arab, prinsip dan institusi ini juga ikut berkembang dan menjadi salah satu asas dalam pemerintah. Institusi ini mengalami penyesuaian nama yang disesuaikan dengan tempat, masa dan wewenang yang diberikan. Ia sangat bervariasi dalam berbagai bidang. Namun petugas yang menjalankan dan bertanggungjawab terhadap institusi ini tetap disebut dengan panggilan *Muhtasib*. Sistem yang dijalankan dapat dipastikan bahwa institusi hisbah yang ada sekarang dengan berbagai nama merupakan pengembangan prinsip hisbah di masa dahulu.

3. Sumber Pelaksanaan al-Hisbah

Hisbah merupakan tugas keagamaan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi tuntutan syara'. Maka setiap dalil yang terdapat dalam pembahasan berkenaan dengan hal tersebut termasuk juga dalil pensyariatan hisbah. Terdapat banyak dalil yang menyuruh kepada kebajikan dan mencegah daripada kejahatan,

sehubungan dengan ini, hisbah telah disyariatkan melalui nas al-Quran, al-hadist dan ijma'.

3.1 al-Quran

Di antaranya firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu satu puak yang menyeru kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat baik serta melarang daripada segala perkara yang salah (buruk dan keji), dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya. (Ali 'Imran 104)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Kamulah sebaik-baik umat yang telah dilahirkan ke tengah-tengah manusia, kamu menyuruh dengan kebajikan dan melarang daripada kemungkaran serta beriman kepada Allah. Seandainya penduduk negeri beriman, niscaya itu merupakan kebaikan bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakannya adalah fasiq”.

Firman Allah lagi:.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Para muslimin dan para muslimat adalah rakan-rakan setia terhadap satu sama lain. Mereka menyuruh melakukan segala yang ma’ruf dan melarang segala yang mungkar. Mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mentaati Allah dan RasulNya. Merekalah orang-orang yang akan dirahmati Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana” (al-Ukhuwwah, 1937:15-16).

(Surah at-Taubah 71)

3.2 al-Hadist

من رأي منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان

Artinya: “Siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahkan dengan tangannya (kuasa yang ada padanya). Jika ia tidak mampu (merubah dengan tangannya) maka (hendaklah ia merubah) dengan lidahnya. Jika tidak mampu (merubah dengan lidahnya) maka hendaklah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah imam” (Abi Isa, nomor hadist 2263).

Dalam hadist lainnya juga disebutkan:

لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليسلطن الله عليكم شراركم ثم يدعوا خياركم فلا يستجاب لهم

Artinya: “Sesungguhnya hendaklah kamu menyuruh berbuat yang ma’ruf dan hendaklah kamu mencegah kemungkaran, atau (kalau tidak maka) sesungguhnya Allah akan membiarkan orang-orang jahat menguasai kamu, kemudian berdoa

orang-orang yang baik dari kalangan kamu, maka tidak diperkenan lagi doa mereka itu. (as-Sayuthi, hal. 344).

3.3 Ijma'

Ulama mujtahid salaf dan khalaf telah bersepakat akan kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran untuk mencapai pahala dan ridha Allah swt (Ibrahim, 1962:18).

Dari dalil-dalil di atas dapat dipastikan bahwa menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada kejahatan merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam dan perkara tersebut telahpun tertera dalam al-quran, hadist serta ijma' ulama. Dengan disyariatkannya amar ma'ruf nahi munkar, maka dapat dipastikan bahwa lembaga yang menjalankan peran ini sangatlah dibutuhkan sehingga melahirkan lembaga al-hisbah dalam berbagai macam bidang.

4. Syarat-Syarat Muhtasib

Dalam kajian yang berjudul "Budaya Tempatan Dan Hukum: Satu Kajian Terhadap Institusi Hisbah" (Ahmad, 2000:7-8), Dr. Ahmad Che Yaacob juga menyebutkan tentang kelayakan seorang muhtasib, menurut sumber-sumber penulisan tentang hisbah terdahulu, orang yang menjalankan kuasa hisbah mestilah mempunyai sifat amanah dan dapat dipercayai. Yahwa bin Umar mensyaratkan supaya orang yang paling dipercayai di dalam sebuah kota dilantik untuk memegang jabatan tersebut. Sedangkan menurut pandangan al-Nasir li al-Haqq mestilah ianya memiliki ilmu pengetahuan berkenaan undang-undang. al-Mawardi juga menyebutkan muhtasib mestilah seorang yang merdeka, adil, mempunyai pandangan yang tegas, bersikap tegas di dalam agama dan mengetahui tentang kemungkaran-kemungkaran yang jelas diketahui kesalahannya.

Dalam kajian ini juga penulis menyebutkan tentang pembentukan institusi hisbah oleh Kerajaan Negeri Terengganu Malaysia pada tahun 2000, di sini penulis menegaskan bahwa pendekatan pelaksanaan pelaksanaan hisbah di Negeri

Terengganu bukan saja menekankan pelaksanaan fungsi hisbah tetapi juga mazalim. Ini dapat dilihat kepada wewenang utama Pesuruhanjaya Hisbah di Terengganu yaitu untuk melakukan penyidikan kesalahan pegawai-pegawai kerajaan. Jika dilihat kepada sejarah pelaksanaan hisbah, ini sebenarnya bukan wewenang hisbah, tetapi adalah wewenang mazalim. Oleh itu, pendekatan ke arah melaksanakan pelaksanaan hisbah di Negeri Terengganu dibuat dengan menggabungkan kedua-dua institusi hisbah dan mazalim serta menyesuaikan dengan realita masa tersebut.

Abd al-Hasib Radwan dalam bukunya yang berjudul “*Dirasat fi al-hisbah min al-nahiyatayn al-tarikhiyah wa-al-fiqhiyah*” (Abd al-Hasib, 1990) menyebutkan kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang muhtasib yaitu merdeka (*al-hurriyah*), mukallaf, muslim, adil, mendapat izin pemerintah, memiliki kemampuan dan pakar dalam bidang pengawasan yang dilakukan, berilmu pengetahuan serta kemampuan berijtihad dalam hukum adat, sedangkan kemampuan berijtihad dalam hukum agama terdapat perbedaaan pendapat di antara ulama'. Kriteria di atas juga dikutip dari imam Ghazali oleh Syed Salim bin Syed Shamsuddin dalam tulisannya yang berjudul “Etika Dan Profesionalisme Muhtasib Dalam Pelaksanaan Hisbah Mengikut Perundangan Syariah: Antara Hakikat Dan Realita Semasa” (Salim, 2007). Ibn Taimiyyah menyebutkan beberapa kriteria yang mesti dimiliki oleh muhtasib seperti memiliki integriti yang tinggi, wawasan, rasa hormat dan sosial, kualitas ilmu, kebaikan, serta kesabaran. (Taymiya, 1982)

5. Wewenang Lembaga-Lembaga Berkonsep *al-Amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*

Pembicaraan tentang wewenang hisbah hendaklah kembali kepada prinsip dasar dalam institusi *hisbah* yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran merupakan dua prinsip dasar secara umum dalam wewenang hisbah. Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa wewenang *Muhtasib* akan selalu berubah mengikuti *'urf*, kondisi dan wilayah tanpa dibatasi oleh syari'at. Umar Ibn Muhammad Ibn 'Audh al- Sanamy telah menulis sebanyak 43

wewenang *Muhtasib* secara *'urf* yang terdapat pada masanya. Begitu juga Al-Shaizary menyebutkan dalam bukunya *Kitab Nihayah al-Rutbah Fi Talab al-Hisbah* bahwa:

“kalau seandainya saya menulis semua yang mesti dilakukan oleh muhtasib maka akan menghasilkan buku yang sangat tebal, tiada batas, dan tidak akan habis, akan tetapi saya hanya membuat dasar dan kaedah yang dapat dijadikan sebagai pegangan” (Abd Allah, 1996:346-353).

Pada awalnya fungsi hisbah terbatas dalam urusan yang berkaitan dengan kegiatan perniagaan dan suasana kehidupan di pasar. Tetapi dengan berkembangnya tamadun manusia dan meningkatnya kendala dalam aktifitas-aktifitas masyarakat yang perlu ditangani, maka fungsinya menjadi bertambah berat (Auni, 2000:106). Ulama' terdahulu seperti Imam al-Mawardi membagikan konsep amar ma'ruf nahi munkar kepada tiga kelompok, pertamanya ialah apa-apa yang berkaitan dengan hak-hak Allah, kedua ialah apa-apa yang berkaitan dengan hak-hak manusia, dan ketiga ialah yang berkaitan dengan hak Allah dan manusia (al-Mawardi, 1853:408-433).

Wewenang yang berhubung dengan hak Allah adalah seperti perkara-perkara yang berkaitan dengan ibadat. Contohnya tidak mendirikan shalat jum'at, tidak melakukan azan tanpa halangan, makan dan minum di khalayak ramai pada bulan Ramadhan dan lain-lain. Berkaitan dengan hak manusia pula adalah perkara-perkara muamalat seperti kontrak yang diharamkan, penipuan dalam jual beli, penipuan dalam timbangan, takaran dan lain-lain. Sedangkan perkara yang berkaitan dengan percampuran di antara hak Allah dan hak manusia adalah seperti memastikan wanita-wanita yang dicerai mematuhi *'iddah* mereka, bapak tidak menafikan nasab anak setelah penetapan pergaulannya dengan ibu anak itu, imam masjid mengimami shalat jama'ah dalam jangka masa yang panjang sehingga memberatkan jama'ah dan sebagainya (al-Mawardi, 1853:408-433).

Jelas dilihat dari pembagian di atas bahwa wewenang hisbah sangat luas dan tanpa batas selama tidak mencampuri wewenang institusi lain yang telah ditetapkan secara undang-undang seperti wewenang institusi kehakiman. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, sosial, ekonomi, pelaksanaan lembaga eksekutif dan hampir keseluruhan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Prof. Madya Dr Mohd Dani Muhamad dan Moh Shah Razali (Dani dan Shah, 2010) dalam tulisan mereka menyebutkan beberapa wewenang institusi hisbah, yang di antaranya, menjalankan perintah agama, mengawasi kegiatan ekonomi, mengawasi perjalanan roda pemerintahan, mengawasi tingkah laku manusia, mengawasi akhlak dan adab pergaulan orang ramai, memastikan kesejahteraan hidup rakyat, menjamin kesehatan umum, mengarahkan kedudukan bangunan dan kenyamanan jalan raya, mencegah penindasan dan penganiayaan terhadap golongan lemah serta mengawasi tingkah laku guru terhadap pelajar. Begitu juga pengawasan institusi hisbah terhadap industri makanan yang meliputi pengawasan dalam bidang seperti tempat operasi pabrik, kebersihan proses penyediaan makanan dan kualitas barang serta pelayanan.

Disebabkan oleh seseorang yang dilantik menjadi muhtasib mesti memiliki kelayakan, keilmuan dan kecenderungan terhadap bidang yang diamanahkan tersebut, serta perkembangan yang menuntut pengawasan terhadap berbagai bidang maka institusi hisbah telah tumbuh dalam berbagai bidang dan istilah. Salah satu perkara yang telah disebut oleh Sarah Salwani dan Nik Salida Suhaila dalam sebuah seminar dengan judul artikel "Konsep Hisbah Dalam Amalan Perubatan" (Farah dan Salida, 2006). Fungsi hisbah juga telah diterapkan dalam Islam pada abad kesebelas dalam dunia pengobatan Arab. Ketika itu, sistem hisbah yang diperkenalkan lebih menjurus kepada penjagaan kualitas pelayanan meliputi pemeriksaan orang sakit, kepatuhan pengamal kepada Hippocratic Oath dan penggunaan obat-obatan dan peralatan tertentu. Al-Shaizary, seorang yang banyak mengkaji tentang hisbah dan muhtasib mengatakan bahwa sejak abad kesebelas, perubatan Arab telah menetapkan suatu standarisasi kelayakan untuk memilih seseorang beramal sebagai pekerja pada bagian perubatan yang sah.

Terdapat sebuah sistem pengawasan yang menyerupai sistem al-hisbah yang telah berkembang dan diadopsi oleh banyak negara di dunia yaitu sistem ombudsman, ia merupakan konsep yang dibawa oleh pemikir Barat dan dipelopori oleh negara Swedia pada awal abad ke-19, walaupun ada pendapat yang mengatakan ia berasal dari China kuno dan Yunani kuno (Sir David, 2001:1-8). Institusi ini berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan pelayanan supaya tidak ada penyalahgunaan kuasa dengan sewenang-wenang. Ia juga mengendalikan pengaduan, khususnya menyalurkan ketidakpuasan dan tuntutan orang ramai termasuk pegawai pelayanan umum terhadap pelayanan yang dirasakan tidak adil atau tidak wajar supaya dapat diperbaiki (Donald, 1973).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan ulama dan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar yang dijalankan melalui al-hisbah telah melahirkan berbagai macam lembaga dan institusi yang menjalankan tugas keagamaan dan pengawasan-pengawasan bidang lain. Contohnya Suruhanjaya Hisbah dan Pegawai Penguatkuasa Agama (PPA) di Malaysia, Jabatan Hal Ehwal Syariah (JHES) dan Pusat Dakwah Islamiyah di Brunei serta Wilayatul hisbah di Aceh. Lembaga-lembaga ini menjalankan tugas keagamaan dengan konsep dan wewenang yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Adapun konsep dasar yang mereka jalankan adalah sama dengan apa yang pernah dijalankan pada masa Rasulullah dan para sahabat.

REFERENSI

- Abd Allah Muhammad `Abd Allah. (1996). *Wilayat al-hisbah fi al-Islam*, (Maktabat al- Zahra' al-Qahirah).
- Abd al-Hasib Radwan. (1990). *Dirasat fi al-Hisbah min al-Nahiyatayn al-Tarikhiah wa-al-Fiqhiyah*, (al-Matba`ah al-Islamiyah al-Hadistah, al-Qahirah, cet. ke-1)

- Abi Ya'la Muhammad Ibn al-Husain al-Farra' al-Hanbali. (2000). *al-Ahkam al-Sultaniyyah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah).
- Ahmad Che Yaacob. (2000). *Budaya Tempatan Dan Hukum: Satu Kajian Terhadap Institusi Hisbah (Kertas Kerja Seminar Hukum Islam Semasa III Peringkat Kebangsaan, 7-8 November 2000)*.
- Ahmad Che Yaacob. (1999). *Penulisan Fuqaha Mengenai Hisbah Dan Peranannya Di Dalam Merealisasikan Hukum Fiqh*", *Jurnal Syariah*, jil. ke-7, bil. ke-2, Julai.
- Al-Ghazali. (t.t). *Ihya 'Ulumu al-Din*, Dar al-Ma'rifah, (Bayrut, Jld. ke-2).
- Al-Mawardi. (1853). *Kitab al-Ahkam al-Sultaniyyah*, Madinatun Ibn al-Mahrusah.
- Al-Syaizari. (t.t.). *Kitab Nihayah al-Rutbah Fi Talab al-Hisbah*, tahqiq: Muhammad Hasan Muhammad Ismail dan Ahmad Farid al-Mazidy.
- Al-Thahir Ahmad az-Zawi. (t.t). *Tartib al-Qamus al-Muhidh*, Jld 1, Cet. 2.
- As-Sayuthi. (t.t). *Al-Jami' al-Saghir li as-Sayuthi*, jld. 2, hal. 344, no. hadist 7223.
- Auni Bin Haji Abdullah. (2000). *Hisbah dan Pentadbiran Negara*, (IKDAS-Kuala Lumpur).
- Donald C. Rowat. (1973). *The ombudsman plan : essays on the worldwide spread of an idea*, (The Canadian Publishers).
- Farah Salwani Muda@ Ismail, Nik Salida Suhaila Nik Salleh. (2006). *Konsep Hisbah Dalam Amalan Perubatan (Kertas Kerja Seminar Isu-Isu Perubatan Menurut Perspektif Shari'ah Dan Undang-Undang, 14-15 Mac 2006)*.
- Ibn al-Ukhuwwah. (1937). *Ma`alim al-qurbah fi ahkam al-hisbah*, (Dar al-Funun).
- Ibn Bassam.(t.t.). *Kitab Nihayah al-Rutbah Fi Talab al-Hisbah*, tahqiq: Muhammad Hasan Muhammad Ismail dan Ahmad Farid al-Mazidy.
- Ibn Khaldun. (1984). *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Dar al-Qalam Beirut).
- Ibn Manzur. (1994), *Lisan al-'Arab*, Jld. 1, Cet. 3, Dar al-Fikri.
- Ibn Taymiya. (1982). *Public Duties In Islam: The Institution Of The Hisba*, (The Islamic Foundation).
- Ibrahim Dasuqy as-Syahawy. (1962). *al-Hisbah fi al-Islam*, Maktabah Dar al-'Urubah.

Imam al-Hafidh Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Surat at-Tirmidzi. (t.t). Sunan at-Tirmidzi wa Huwa al-Jami' as-Shahih, Bab Ma Jaa Fi Taghyir al-Munkar Bi al-Yad au Bi al-Lisan au Bi al-Qalbi, no. hadist 2263.

Jubran Mas'ud. (1986). al-Raid: Mu'jam Lughawy 'Asriy, Dar al-Ilmi al-malayin.

Mohd Dani Muhamad, Moh Shah Razali. (2020). Institusi Hisbah Dan Pengawasan Ke Atas Industri Pemakanan Dalam Tamadun Islam: Satu Penelitian Awal. (Prosiding Seminar Pengurusan Perhotelan & Pelancongan Islam, 22-23 Jun 2010).

Muhammad Mubarak. (1967). Al-Daulah wa Nidham al-Hisbah 'Inda Ibn Taimiyah, (Dar al-Fikri).

Niqula Ziadah. (1963). Al-Hisbah wa-al-Muhtasib fi al-Islam, (al-Matba'ah al-Kathulikiyah, Bayrut).

Samsul Bahri. (2017). Wilayahul Hisbah & Syariat Islam di Aceh: Tinjauan Wewenang dan Legalitas Hukum, Jurnal Jurisprudensi IAIN Langsa, Vol IX, No. 1.

Siham Mustafa Abu Zayd. (1986). Al-Hisbah fi Misr al-Islamiyah: min al-fath al-'Arabi ila nihayat al'asr al-Mamluki, al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-kitab, (al-Qahirah).

Sir David Yardley. (2001). The Development Of Ombudsman” *Journal of Malaysian and Comparative Law*, (volume 28 Part 1 & 2).

Syed Salim bin Syed Shamsuddin. (2007). Etika Dan Profesionalisme Muhtasib Dalam Pelaksanaan Hisbah Mengikut Perundangan Syariah: Antara Hakikat Dan Realita Semasa” (Konvensyen Kebangsaan Undang-Undang 2007, Isu-Isu Penguatkuasaan Dan Pendakwaan, 28-29 Ogos 2007).